

MANAGEMENT UMKM INDUSTRI KAPUR DI DAERAH TAMBANG BATUKAPUR BUKIT TUI, KOTA PADANG PANJANG, SUMATERA BARAT

Heri Prabowo¹, Harizona Aulia¹, Riko Maiyudi¹

¹Jurusan Teknik Pertambangan FT UNP

Universitas Negeri Padang

email: heri.19782000@gmail.com

Abstrak: Usaha mikro kecil dan menengah memiliki peran strategis dalam pemberian pendapatan nasional dan pengurangan angka pengangguran serta kemiskinan sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2008. Seiring dengan itu pemerintah daerah Sumatera Barat mendorong industri batukapur tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat, salah satunya adalah UKM batukapur Bukit Tui yang berlokasi di Kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat yang menjadi mitra dalam PPPUD ini. Sebagai unggulan daerah UKM batukapur harus didorong untuk dapat berkembang dan maju. Permasalahan mitra adalah 1, aspek teknis yaitu bagaimana meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, solusinya adalah a. Teknis pemilihan bahan baku, b. Tenaga mendisain produk yang multi varian, c. Penataan stok bahan baku dan manajemen stockpile, d. Penataan tungku pembakaran. e. Penyediaan alat cetak produksi, f. Penyediaan rak produksi, g. Penyediaan kereta angkut dorong, h. Penataan tungku pembakaran. 2. Aspek produksi, solusinya adalah a. Manajemen menjaga kualitas dan kuantitas kapur, b. Teknik pemisahan dan pengawasan, c, 3. bidang Manajemen (Keuangan - Permodalan) yaitu Bagaimana mendukung pelaksanaan dan kelancaran usaha kapur Bukit Tui dari sisi penyiapan permodalan dan pengelolaan keuangan usaha, solusinya adalah a. Manajemen keuangan (aliran kas), b. Perencanaan usaha yang baik, c. Simpan pinjam modal usaha, d. efisiensi dan efektifitas usaha. 4. Bidang pemasaran yaitu Bagaimana meningkatkan volume penjualan, solusi adalah a. Pelatihan manajemen pemasaran, b. Lokasi ekspo atau geray yang dekat dengan jalan lintas, c. Manajemen promosi d. Link ke pasar yang lebih luas.

Kata kunci : Batukapur, UKM, Bukit Tui, Padang Panjang

1. PENDAHULUAN

Bukit Tui adalah bukit kapur yang berjajar di Selatan Padang Panjang, letaknya berada antara Rao-Rao hingga Tanah Hitam. Tepatnya di kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Sebagian besar mata pencaharian warga adalah penambang kapur. Di bukit ini terdapat wanita perkasa, disebut demikian karena pekerjaan mereka berbeda dengan wanita pada umumnya. Selain sebagai ibu rumah tangga mereka berkerja sebagai pemecah batu kapur, lalu mengemasnya dalam karung. Sedangkan para lelaki bertugas membakar batu kapur. Mereka memasukkan batu kapur ke tungku pembakar. Selain itu, sebagian besar kaum

lelakinya bekerja sebagai kuli angkut batu kapur yang memasukkan karung-karung kapur ke dalam truk.

Di daerah Bukit Tui ada 8 buah tungku pembakaran batukapur. Masing-masing tungku terdiri dari 8 orang pekerja. Ditambah dengan pekerja 60 orang tiap hari untuk mengangkut kapur ke dalam truk saat pengiriman kapur ke konsumen. CV Dedi Putra salah satu yang mempunyai tungku pembakaran batukapur, dengan jumlah pekerja 8 orang bagian pembakaran dan produksi batukapur. Dua (2) pekerja diantaranya perempuan yang bekerja sebagai tukang pecah batu dan packing ke dalam karung.

Bahan baku batukapur diperoleh di Bukit Tui, sekitar 500 Meter – 1 KM dari lokasi pengolahan

tungku pembakaran. Kegiatan ini sudah berlangsung bertahun-tahun, dahulu pengelolaan batu kapur dilakukan secara tradisional oleh keluarga. Namun kini telah banyak pabrik dengan alat-alat modern yang mendominasi usaha pengolahan kapur di kawasan ini. Penghasilan mereka sedikit beragam, untuk pekerja lelaki setiap harinya mendapatkan upah sebesar Rp. 70.000, sedangkan para wanita sebesar Rp. 40.000 - Rp. 50.000. Setiap buruh pengemas kapur dalam sehari harus menyiapkan 60 karung batu kapur siap kirim. Menurut seorang pemilik sekaligus pekerja, batu kapur yang mereka produksi saat ini berasal dari Bukit Tui. Batu kapur tersebut diambil dari Gunung Bukit Tui, sedangkan batu bara yang digunakan sebagai proses pembakaran diambil dari Sawahlunto.

Kapasitas produksi 1 tungku 10 – 12 ton perhari. Lokasi Bukit Tui beroperasi 8 tungku sehingga rata-rata produksi batukapur di daerah ini 90 – 100 ton perhari. Dengan jumlah pekerja 70 – 90 orang di daerah pembakaran batu kapur. Untuk menghasilkan kapur, batu kapur di bakar dalam tungku menggunakan batubara. Dibutuhkan batubara 3 ton untuk membakar 10 – 12 ton batukapur. Untuk menghasilkan ukuran kapur yang halus mereka menggunakan mesin crusher dan ball mill.

Kapur hasil pembakaran dijual ke konsumen industri baja, industri pertanian, industri kertas dll. Tiap-tiap tungku mempunyai CV atau PT tersendiri. Pada saat penjualan ke konsumen mereka menggunakan sistem tambal sulam, kalo seandainya produksi tidak mencukupi, maka tungku milik sebelah yang menambah kekurangan pasokan kebutuhan kapur. Pengusaha maupun pekerja 100% berasal dari masyarakat sekitar Bukit Tui. Sehingga mata pencaharian mereka sangat bergantung pada keberadaan dari Penambangan dan pengolahan kapur di Bukit Tui.

Kontrol dilakukan mulai dari bahan baku, kualitas bahan baku, proses produksi, finishing dan sampai pada pemasaran. Nilai investasi telah berkembang, pada tahun 2014 investasi bernilai Rp

50.000.000,- pada tahun 2018 sudah berkembang menjadi Rp 200.000.000,-. Rata-rata Per UKM.

2. METODOLOGI

Metode pengabdian masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat guna menumbuhkan jiwa wirausaha melalui pengolahan batukapur. Supaya tujuan dapat tercapai secara maksimal, maka dalam pelaksanaan pengabdian bagi masyarakat digunakan metode yang bervariasi yaitu; 1. Metode ceramah dan tanya jawab, metode ini digunakan untuk menjelaskan pengetahuan dan meningkatkan kualitas produk batukapur peserta berdasarkan jenis keterampilan yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Dalam ceramah, akan disampaikan beberapa materi; Pemilihan batukapur berkualitas, Keselamatan Kerja Tambang (produksi), Menghitung biaya produksi, Manajemen pemasaran. 2. Metode demonstrasi dan pemberian tugas; Metode ini digunakan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra dalam hal :

- a. Persiapan peralatan dan bahan baku serta bahan tambahan yang akan digunakan dalam proses produksi.
- b. Peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah produk dengan bahan baku batukapur menjadi produk yang dimodifikasi/ dikombinasikan sesuai kebutuhan industri hasil olahan batu kapur dengan kualitas yang lebih baik.
- c. Peserta mampu mengaplikasikan teknologi pengemasan dan penyimpanan yang baik terhadap produk-produk yang telah dihasilkan.
- d. Peserta mampu menerapkan manajemen usaha yang baik dengan membentuk suatu wadah untuk memasarkan produk di suatu lokasi yang strategis dan representatif (*offline*) dan mampu memasarkan secara *online*.

3. HASIL

a. Persiapan Administrasi Dan Penetapan Peserta

Survey pendahuluan telah dilakukan pada bulan Maret dan April 2018 untuk penentuan mitra dan peserta di Bukit Tui yang akan terlibat dalam kegiatan ini. Pada Agustus 2018, kembali dilakukan komunikasi ulang persiapan kegiatan dengan UMKM di sekitar Bukit Tui. Kesepakatan dengan kepala sekolah mitra jumlah peserta adalah 20 orang yang merupakan UMKM batukapur di daerah Bukit Tui Kota Padang Panjang. Untuk urusan perizinan, kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung oleh LP2M UNP. Selain itu juga dilakukan pemesanan seminar kit, konsumsi, spanduk, dan peralatan serta perlengkapan penunjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Penulisan, Penggandaan dan distribusi materi kepada peserta

Materi yang diberikan oleh nara sumber yaitu Alhadri Putra, SE. MM. dari Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Tamrin, SE. MM. dari Jurusan Pemasaran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Heri Prabowo, ST. MT dari Universitas Negeri Padang. Materi berupa powerpoint dan video.

3. Penyampaian Materi

Pada tanggal 5 Oktober 2019, kegiatan pengabdian kepada masyarakat didahului dengan kegiatan pra pengabdian. Kegiatan pra pengabdian merupakan kegiatan pendahuluan yang dilakukan berupa kepastian peserta kegiatan. Pada tanggal 6 Oktober 2019 dilaksanakan acara Pengabdian. Setelah pembukaan selesai maka acara dilanjutkan dengan:

- 1) Proses penambangan batukapur dan peluang pasar batukapur
- 2) Managemen Keuangan dan pelaporan keuangan
- 3) Managemen Pemasaran

4. Evaluasi

Sesuai dengan perencanaan kegiatan, untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, maka digunakan dua alat evaluasi, yaitu lembar observasi, dan kuisisioner. Lembar

observasi digunakan untuk menilai aktifitas peserta dalam kegiatan pelatihan. Dan kuisisioner yang digunakan untuk menjangring persepsi peserta mengenai kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Mitra atau Peserta Pelatihan	Kontribusi
Kelompok Usaha Batukapur	<ol style="list-style-type: none">1. Menjadi Peserta Pelatihan2. Ikut terlibat dalam kegiatan praktek atau demonstrasi dan pemberian tugas3. Peserta diberikan bimbingan terkait dengan kegiatan pemilihan batukapur berkualitas tinggi, sistem pengolahan batukapur, product modifikasi, keselamatan kerja, packing dan pemasaran batukapur.4. Pelatihan managemen keuangan dan pemasaran5. Ikut dalam pelatihan managemen K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)5. Peserta menjadi kader dan melanjutkan kegiatan ini pada kelompok masyarakat pengusaha batukapur lainnya.



Gambar 1. Pekerja tidak menggunakan masker saat pembakaran batukapur



Gambar 2. Pengemasan kapur menggunakan karung yang sangat sederhana



Gambar 3. Proses pemasaran batukapur di Bukit Tui Padang Panjang



Gambar 4. Penyampaian materi manajemen pemasaran dan manajemen keuangan di Bukit Tui Padang Panjang

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat bagi industri Kapur Bukit Tui dapat ditarik kesimpulan:

1. Masyarakat UMKM Batukapur banyak yang tidak memahami tentang cara-cara pengelolaan keuangan dan manajemen pemasaran

2. Pemasaran batukapur dilakukan secara manual dan menunggu konsumen yang membutuhkan batukapur, maka diperlukan sentuhan teknologi untuk memasarkan produk batukapur.
3. Beberapa industri kapur di Bukit Tui belum memakai standar keselamatan dan kesehatan kerja, dengan ditemukan bebrapa karyawan tidak memakai safty saat bekerja.
4. Perizinan lokasi penambangan batukapur segera diupayakan supaya bisa berproduksi dengan jumlah banyak dan mendapatkan pemasaran yang pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwin, 2011, Studi Pemanfaatan Batu Gamping di Tapanuli Selatan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara
- [2] Anshar AS. 2005. Hubungan Paparan Debu Gamping Dengan Kapasitas Vital Paksa Paru Pada Pekerja Batu Gamping di UD. Usaha Maju Yogyakarta: Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia
- [3] Asril Riyanto. Bahan Galian Industri Batu Gamping, Pusat Penelitian dan pengembangan Teknologi Mineral Diektorat Jenderal pertambangan Umum, Bandung, 1993
- [4] Erlinda. 2011. Analisis egronomi Industri Kapur dengan Posture Evaluation Index Pada Virtual Environmen Makara, Teknologi. Vol 15, no 1, April 2011
- [5] Fuadi, A., 1999. Mempelajari Karakteristik Batu Kapur Tohor/Lime Sebagai Adsorben Untuk Proses Pengeringan Secara Adsorpsi. Skripsi Fakultas Teknologi Pertanian Jurusan Mekanisasi Pertanian IPB. (repository.ipb.ac.id/handle/123456789/31628, diakses tanggal 13 Oktober 2018)
- [6] Heri Prabowo, 2005. *“Pengaruh intrusi basalt terhadap kualitas batugamping PT Semen Padang”*, Tesis, Institut Teknologi Bandung.
- [7] Rijal Abdullah, 2009 *“Keselamatan dan Kesehatan Kerja Tambang”* UNP Press dst.